
Adaptasi Sosial Etnis Sunda Di Tengah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Desa Palimanan Timur

Nasehudin¹, Salsa Bila², Fanny An Nufus³, Linda Nurhilmah⁴

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Cecenasehududin@uinssc.ac.id¹, bila290604@gmail.com², Fannyannufus02@gmail.com³,

linda13nur@gmail.com⁴

Diserahkan tanggal 2 Juli 2025 | Diterima tanggal 2 Juli 2025 | Diterbitkan tanggal 8 Juli 2025

Abstract:

This study aims to explore the social adaptation process of Sundanese ethnic individuals living within the predominantly Javanese community of Palimanan Timur Village, Cirebon Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through open interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that Sundanese residents are able to engage actively with the local social environment without abandoning their cultural identity. Adaptation is demonstrated through participation in religious and social activities, the use of Bahasa Indonesia as a means of communication, and openness toward local norms and values. Challenges such as language differences and cultural traits were overcome through consistent interaction and daily immersion. The adaptation process reflects an integrative strategy, in which cultural diversity becomes a foundation for harmonious interethnic relations. These findings reinforce the relevance of social adaptation theory, cultural acculturation, and intergroup contact in shaping social dynamics within multicultural communities.

Keywords: *Social Adaptation, Sundanese Ethnic Group, Javanese Ethnic Group, Cultural Integration, Multicultural Society, Intercultural Communication*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi sosial masyarakat etnis Sunda yang tinggal di tengah komunitas mayoritas etnis Jawa di Desa Palimanan Timur, Kabupaten Cirebon. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara terbuka, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sunda mampu berbaur secara aktif dengan lingkungan sosialnya tanpa meninggalkan identitas budaya asal. Adaptasi dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, serta sikap terbuka terhadap norma dan nilai masyarakat lokal. Hambatan berupa perbedaan bahasa dan karakter dapat diatasi melalui interaksi yang intensif dan pembiasaan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa strategi integrasi menjadi pendekatan yang dominan, di mana nilai-nilai keberagaman dapat menjadi dasar bagi harmoni antaretnis. Temuan ini memperkuat relevansi konsep adaptasi sosial, akulturasi, dan kontak antarkelembagaan dalam membangun relasi sosial di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Adaptasi Sosial, Etnis Sunda, Etnis Jawa, Integrasi Budaya, Masyarakat Multikultural, Komunikasi Antarbudaya*

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai macam suku, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga menuntut adanya kemampuan beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang harmonis guna menjaga keutuhan masyarakat. Riyandi (2022) menyampaikan, bahwa etnis adalah kelompok sosial yang dibedakan dari kelompok lain berdasarkan ciri-ciri kebudayaan, bahasa, dan asal usulnya.

Dua etnis yang cukup dominan di Pulau Jawa adalah etnis Jawa dan etnis Sunda. Masyarakat Jawa adalah etnis bangsa terbesar di Indonesia yang jumlahnya mencapai sekitar 90 juta penduduk (Ramadhani, 2019) dan dengan budaya yang halus, penuh tata krama, dan kental dengan nilai kebijaksanaan. Masyarakat Jawa banyak ditemukan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara itu, etnis Sunda, umumnya bermukim di wilayah pegunungan Jawa Barat (Graha, 2022) dan dikenal sebagai masyarakat yang ramah, hangat, serta memiliki kecintaan pada alam. Keduanya memiliki keunikan masing-masing dalam budaya, bahasa, dan norma sosial.

Relasi antara kedua etnis ini menjadi menarik ketika keduanya hidup berdampingan dalam satu wilayah. Salah satunya terjadi di Desa Palimanan Timur, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Wilayah ini awalnya didominasi oleh masyarakat etnis Jawa. Namun, seiring meningkatnya mobilitas penduduk akibat pernikahan, pendidikan, dan pekerjaan, individu dari etnis Sunda mulai bermukim di wilayah tersebut. Perpindahan ini memunculkan interaksi sosial antaretnis yang menuntut adanya proses adaptasi sosial terutama dari kelompok minoritas, yaitu etnis Sunda.

Dalam kajian sosiologi, adaptasi sosial merujuk pada proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan sosial yang baru, termasuk penyesuaian terhadap norma, nilai, bahasa, serta kebiasaan masyarakat mayoritas. Dalam pendekatan ekologi budaya, adaptasi dipandang sebagai strategi yang digunakan manusia untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Bentuk adaptasi ini dapat berupa asimilasi maupun akulturasi. Salah satu pendekatan yang dianggap paling sehat dalam masyarakat multikultural adalah strategi integrasi, yaitu kelompok minoritas tetap menjaga identitas asalnya namun turut aktif dalam budaya lokal masyarakat mayoritas (Berry, 1997). Dengan strategi ini, harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam dapat terjaga (Hazani, 2019).

Fenomena adaptasi sosial ini menjadi menarik untuk diteliti karena keberhasilan integrasi sosial antaretnis sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu dari kelompok pendatang dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas budayanya. Hal yang relevan dengan teori kontak antarkelompok (*Intergroup Contact Theory*) dari Gordon Allport, yang menyatakan bahwa interaksi

langsung dalam kondisi setara dapat menurunkan prasangka dan memperkuat hubungan sosial. Penelitian ini berfokus pada pengalaman masyarakat Sunda dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat Jawa serta bagaimana mereka mengatasi berbagai tantangan dalam proses tersebut, khususnya dalam aspek komunikasi, partisipasi sosial, dan penerimaan budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai strategi adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman adaptasi sosial masyarakat etnis Sunda di tengah masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data meliputi: Pertama, wawancara terbuka terhadap tiga informan yang merupakan warga Sunda di Desa Palimanan Timur dengan latar belakang berbeda yaitu mahasiswa perantau dan warga yang menetap karena pernikahan. Kedua, observasi partisipatif terhadap keterlibatan sosial etnis Sunda dalam kegiatan sosial dan keagamaan lokal. Ketiga, dokumentasi, seperti foto-foto kegiatan sosial dan tangkapan layar kuesioner daring yang disebar melalui WhatsApp kepada mahasiswa dan warga Sunda.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan merumuskan kategori dan pola berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kemudian dikaitkan dengan teori adaptasi sosial, akulturasi budaya, dan kontak antaretnis. Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan untuk memperkuat analisis teoritis, terutama dalam memahami konsep adaptasi sosial, akulturasi budaya, dan integrasi antaretnis.

HASIL

Penelitian ini melibatkan tiga informan dari etnis Sunda yang telah tinggal di Desa Palimanan Timur dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam. Informan pertama merupakan mahasiswa asal Majalengka yang tinggal bersama saudaranya. Informan kedua juga seorang mahasiswa, berasal dari Indramayu, dan menetap di rumah kos. Sementara informan ketiga adalah seorang perempuan yang telah tinggal secara menetap sejak 2018 karena menikah dengan warga lokal dan kini bekerja sebagai guru honorer.

Dari ketiganya, muncul pengalaman adaptasi yang mencerminkan bagaimana perbedaan budaya bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Bahasa menjadi jembatan awal dalam membangun komunikasi. Ketiga informan mengaku lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap lebih netral dan

mudah dipahami semua pihak. Seperti disampaikan salah satu dari mereka, “Natural saja, dengan menggunakan komunikasi berbahasa Indonesia, agar terciptanya keharmonisan serta mengikuti acara yang diadakan oleh masyarakat setempat” (Informan 1).

Selain komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadi sarana penting dalam proses penyesuaian diri. Para informan secara aktif mengikuti kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, burdahan, dan sedekah makam. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari komunitas. Seorang informan bahkan mengungkapkan, “Dengan mengikuti budaya Jawa yang ada di masyarakat desa Palimanan Timur... saya merasa diterima dan bisa menjalin hubungan baik” (Informan 3).

Namun, adaptasi tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan tetap muncul, terutama dalam hal bahasa dan perbedaan karakter. Bahasa Jawa yang digunakan sebagian besar warga terkadang menyulitkan informan, terutama di awal masa kepindahan. “Saya kesulitan memahami bahasa Jawa, tapi hari demi hari saya belajar sedikit demi sedikit, sehingga sekarang sudah bisa dan paham” (Informan 1). Di sisi lain, gaya komunikasi masyarakat Jawa yang lebih tertutup juga menjadi tantangan tersendiri bagi informan yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih terbuka.

Meskipun begitu, seluruh informan menunjukkan semangat untuk berbaur. Mereka tidak hanya menyesuaikan diri secara pasif, tetapi secara aktif menjalin interaksi, belajar memahami budaya lokal, serta menjaga sikap ramah dan sopan. Ketiga informan sepakat bahwa kunci dari keberhasilan adaptasi mereka adalah keterbukaan, rasa hormat, serta kemauan untuk terlibat dalam kehidupan sosial warga.

Hasil ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial etnis Sunda di Desa Palimanan Timur bukanlah proses yang instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, relasi yang dibangun dari waktu ke waktu, dan sikap saling menghargai di antara dua budaya yang berbeda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa masyarakat etnis Sunda yang tinggal di Desa Palimanan Timur mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat Jawa setempat. Ditunjukkan dengan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang ada di sekitar seperti burdahan, perayaan hari besar Islam, dan sedekah makam. Etnis Sunda menjalin komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bahasa menjadi jembatan awal, sementara sikap terbuka dan partisipatif menjadi kunci kelanjutan hubungan sosial. Motivasi utama perpindahan mereka ke wilayah ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, baik melalui jalur pendidikan maupun perkawinan.

Proses adaptasi ini mencerminkan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai adaptasi sosial, yaitu upaya menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan budaya lingkungan baru (Elbert, 2024). Para informan menunjukkan bahwa penyesuaian tidak dilakukan dengan memaksakan diri, melainkan tumbuh secara alamiah karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup dan diterima di lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan membentuk ikatan kekeluargaan antar-etnis.

Jika dilihat dari perspektif akulturasi budaya, pola adaptasi yang terjadi termasuk ke dalam strategi integrasi (Berry, 1997). Artinya, mereka tetap mempertahankan identitas budaya asal seperti bahasa Sunda atau kebiasaan sopan santun khas daerah asal, namun juga bersedia terlibat aktif dalam budaya lokal masyarakat Jawa. Pendekatan ini dianggap sebagai bentuk adaptasi paling sehat dalam masyarakat multikultural, karena memungkinkan dua budaya bertemu tanpa harus menghilangkan salah satunya. Strategi inilah yang membuat adaptasi berjalan lancar dan minim hambatan.

Meskipun begitu, tjalan menuju keharmonisan tidak selalu mulus. Hambatan yang paling sering dirasakan oleh para informan adalah perbedaan bahasa dan karakter. Ada saat-saat ketika mereka kesulitan memahami bahasa Jawa yang digunakan warga sekitar, atau merasa perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masyarakat Jawa. Meski begitu, para informan tidak lantas menyerah dan justru menganggapnya sebagai sebuah tantangan, untuk belajar lebih dekat dengan lingkungan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga amat membantu menjembatani perbedaan tersebut. Bagi etnis Sunda, kepentingan bersama lebih diutamakan dibanding kepentingan individu. Untuk mengatasi tantangan yang ada, mereka juga cenderung menunjukkan sikap ramah, sopan, serta menjaga perilaku.

Apa yang mereka lakukan memperkuat gagasan teori kontak antar kelompok dari Allport (1954), yang menyatakan bahwa ketika dua kelompok berbeda berinteraksi secara langsung dalam kondisi yang setara dan saling menghormati, prasangka dan jarak sosial akan mengecil. Dalam kasus ini, kegiatan bersama warga etnis Sunda dan Jawa baik yang sifatnya sosial maupun spiritual, memperkuat solidaritas budaya, dan menciptakan keharmonisan multikultural secara alami.

Keberhasilan proses adaptasi ini juga didukung oleh nilai-nilai khas masyarakat Sunda yang ramah, terbuka, dan penuh rasa hormat. Sikap ini membantu membangun kedekatan sosial dan mempercepat penerimaan dari masyarakat Jawa setempat. Di sisi lain, warga Jawa pun menunjukkan keterbukaan yang sama, sehingga relasi antar-etnis ini bisa berkembang dalam suasana yang egaliter dan penuh toleransi.

Dengan begitu, proses adaptasi sosial yang terjadi bukan sekadar upaya bertahan dalam lingkungan baru, tapi juga menjadi cermin dari dinamika sosial yang sehat dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Relasi antara etnis Sunda dan Jawa di Desa Palimanan Timur sudah sejalan dengan teori-teori sosiologis tentang adaptasi, akulturasi, dan integrasi sosial, serta menjadi

contoh kecil dari bagaimana harmoni bisa dibangun, bukan karena keseragaman, tetapi justru karena keberagaman yang dikelola dengan kesadaran dan rasa saling menghargai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Sunda di Desa Palimanan Timur mampu menjalani proses penyesuaian sosial dengan baik di tengah lingkungan mayoritas etnis Jawa. Mereka tidak hanya berhasil beradaptasi, tetapi juga mempertahankan ciri khas budaya asalnya. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan warga, sikap ramah terhadap masyarakat setempat, serta penggunaan bahasa Indonesia untuk menjembatani komunikasi lintas budaya.

Meskipun para informan menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan memahami bahasa Jawa dan perbedaan karakter, mereka tetap menunjukkan sikap terbuka dan bersedia belajar menyesuaikan diri. Proses ini memperlihatkan bahwa mereka tidak kehilangan identitas, tetapi justru menemukan cara untuk menyeimbangkan antara mempertahankan budaya sendiri dan menghargai budaya lokal.

Strategi penyesuaian diri yang dilakukan lebih mengarah pada pola integratif, di mana mereka aktif menjalin relasi sosial tanpa menanggalkan latar belakang asal. Situasi ini memperlihatkan bahwa perbedaan budaya bukan penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis, justru menjadi potensi untuk memperkaya kehidupan sosial yang inklusif.

Dengan demikian, pengalaman masyarakat Sunda di Palimanan Timur menjadi gambaran bahwa adaptasi sosial yang sehat dapat tumbuh dari interaksi yang saling menghormati, keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan kemauan untuk saling memahami satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Christianto, E. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi nilai-nilai budaya masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12(3), 241–258.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45113>
- Graha, P., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4657–4666.
<https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1672>
- Hazani, D. C. (2019). Pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. *PENSA*, 1(2), 368–390.
- Ramadhani, F. I., & Khusumadewi, A. (2019). Studi tentang perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 7 Surabaya ditinjau dari latar belakang etnis. *Jurnal BK Unesa*, 10(3).

- Riyandi, R., Malik, M., & Wachyudin, W. (2022). Etnisitas Sunda dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 6 karya Remy Sylado. *Saksama*, 1(2).
- Harahap, S. R. (2020). Proses interaksi sosial di tengah pandemi virus COVID-19. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>